

Peran Koordinator dalam Menekan Agresivitas Suporter

Asep Singgih Wijanako¹, Indra Wahyudi², Dewi Handayani Harahap³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Umum
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: septasinggih@gmail.com

ABSTRACT

Football is a very popular sport in the world. Most of people tend to glorify their own football team. Those supporters are more likely fanatic. They tend to obtrude aggressively that their football team should win in every competition. When their team loses in a competition, the supporters tend to be angry. They are unable to accept that their team could be lost in a game. As a result they attack every object to discharge their aggressiveness. They are hooligan. In order to muffle their aggressiveness, an obeyed supporter coordinator is urgently needed. This qualitative research attempts to explore the coordinator role in muffling those supporters. Two coordinators and two supporters participated in this research. They are from the blue face and the blue capital supporter clubs. The interview list is conducted base on 6 aspects i.e. supporter's expectation, norm, performance, evaluation sanction and power. This research revealed that a coordinator's instruction will be obeyed when he or she is a wise model and able to display good behaviors. The coordinator's advices have also been complied since he or she is good in influencing those supporters. Because of this thoughtful coordinator, the supporters' aggressiveness can be handled well.

Key words: Suporter, Aggressiveness, Coordinator, Football.

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling populer didunia. Olahraga ini dikemas dengan sederhana sehingga dapat dinikmati berbagai kalangan dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Perkembangan olahraga kulit bundar ini diindonesia sendiri sudah semakin pesat, sehingga akan mudah kita jumpai anak-anak hingga orang dewasa bermain sepak bola di tanah lapang perkotaan maupun di pedesaan-pedesaan. Minat dan antusias dalam olahraga ini bukan hanya dalam memainkannya saja, namun juga dalam hal menonton pertandingan, Sepak bola juga memberikan kesenangan tersendiri untuk masyarakat. Tidak sedikit individu yang gemar menonton pertandingan sepak bola entah datang langsung ke stadion atau hanya melalui siaran televisi.

Masyarakat Indonesia menjadi salah satu yang paling antusias dalam olahraga sepak bola, Tidak Berlebihan jika Indonesia disebut negara penggila sepak bola. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nielsen Sport, 77% Masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga kulit bulat ini, terutama ketika menyaksikan Timnas Indonesia berlaga. Dalam hal persentase ketertarikan di seluruh populasi negara pada sepak bola, Indonesia hanya kalah dari Nigeria. Sebanyak 83% penduduk negara yang memiliki julukan Elang Super pada timnasnya itu diklaim menyukai sepak bola. (sumber: CNN Indonesia.com. Selasa,19/12/2017 21:4).

Sepak bola secara baku hanya dimainkan oleh pemain yang berada di lapangan saja, namun tanpa disadari sering kali dalam permainan sepak bola terdapat individu-individu di luar lapangan yang mendukung tim atau klub yang sedang bertanding. Individu-individu tersebut memberikan motivasi melalui berbagai cara agar tim yang mereka dukung dapat bertanding dengan baik dan dapat meraih kemenangan dalam pertandingan tersebut. Tak

heran jika individu-individu yang memberikan dukungan terhadap klub sepak bola itu disebut sebagai pemain ke-12 tim saat pertandingan berlangsung.

Kepopuleran sepak bola di Indonesia membuat tidak sedikit masyarakat pecinta olahraga ini yang mengidentifikasi diri mereka sebagai salah satu pendukung tim sepak bola atau lebih populer disebut dengan Suporter. Suporter yang secara bahasa berarti “dukungan”, dapat diartikan lebih luas bahwa Suporter ialah mereka (*satu individu atau lebih*) yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Suporter merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang mempunyai kecenderungan secara relatif tidak teratur dan kelompok tersebut terjadi karena hanya ingin melihat sesuatu (*spectator crowd*) dalam sebuah pertandingan (Sokanto dalam prakoso.2013). Menurut Su’udi (Bachtiar Akbar, 2015), bahwa setiap klub dan level terendah pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya, Sama halnya dengan klub-klub di Indonesia yang berjumlah ratusan lebih namun tetap memiliki Suporter fanatik. Suporter adalah bagian penting dalam dunia sepakbola, karena fungsi utama supporter adalah sebagai penyemangat tim sepakbola dalam sebuah pertandingan (Wicaksono & Rizki, 2011).

Kepopuleran sepak bola juga dapat di temukan di DIY, Daerah yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 populasi DIY adalah 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki, dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km². Dengan luas wilayah dan populasi penduduk yang padat DIY memiliki minat yang sangat besar di olahraga sepak bola dan memiliki basis suporter yang cukup besar. Mereka tersebar di berbagai kabupaten dan kota di beberapa wilayah DIY. DIY memiliki beberapa klub sepak bola yang berada di setiap kabupaten, kota di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar klub sepakbola, DIY, 2017

Nama Klub	Lokasi	Stadion
Gelora Handayani Gunungkidul	Kabupaten Gunungkidul	Gelora Handayani
Persiba Bantul	Kabupaten Bantul	Sultan Agung
Persig Gunungkidul	Kabupaten Gunungkidul	Gelora Handayani
Persikup Kulonprogo	Kabupaten Kulon Progo	Cangkring
Protaba Bantul	Kabupaten Bantul	Sultan Agung
P Yogyakarta	Yogyakarta	Mandala Krida
PSS Sleman	Kabupaten Sleman	Maguwoharjo
Tunas Jogja	Yogyakarta	Mandala Krida

Sumber: (<http://www.idezia.com/2017/05/Daftar.Klub.Sepakbola.di.Provinsi.DI.Yogyakarta.html>)

Klub sepak bola yang paling dikenal orang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah PSS Sleman, PSIM Yogyakarta serta Persiba Bantul. PSS Sleman yang berhasil lolos liga 1 2019 membuat mereka semakin dikenal. Sedangkan PSIM Yogyakarta walau masih di liga 2 dan belum Lolos 8 Besar Liga 2 di Tahun 2019, namun dengan nama besar dan sejarah klub ini juga sama terkenalnya dengan klub DIY lainnya. Persiba Bantul yang kini masih harus berjuang di kasta ke 3 liga Indonesia klub sepak bola asal Kabupaten Bantul ini juga sama banyak pendukungnya serta tidak kalah terkenal dengan klub-klub di DIY yang lebih tinggi kasta liganya. Hal tersebut dikarenakan usia yang cukup lama serta nama besar klub yang sarat pengalaman di berbagai kasta liga di Indonesia klub-klub ini mempunyai basis-basis suporter sendiri-sendiri yang cukup banyak.

Setiap tim sepak bola di DIY memiliki sejarah panjang di sepak bola tanah air serta rivalitas untuk menjadi tim yang terbaik di DIY serta membawa nama besar setiap daerahnya masing-masing. Persaingan tim sepak bola di DIY tidak lepas dari perjalanan panjang sejarah tim, nama besar, gengsi dan reputasi menjadi setandar tersendiri bagi para suporter untuk selalu mendukung klub kebanggaan mereka. Sejarah perjalanan sepak bola Indonesia juga tidak lepas dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengingat bahwa induk sepakbola tanah air terlahir dan terbentuk di DIY dimana PSIM adalah salah satu klub yang berkontribusi terbentuknya induk organisasi sepak bola tanah air yang kini kita kenal sebagai PSSI.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada salah satu klompok basis Suporter terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kota Yogyakarta yaitu Suporter X. Suporter X adalah salah satu kelompok Suporter Klub P Yogyakarta. Suporter X yang dirikan tujuh belas tahun lalu adalah salah satu klompok suporter fanatik di DIY. Berbagai cara di lakukan sup Suporter X dalam mendukung Klub P jogja setiap laga pertandingan yang dijalaninya dari nyanyian, atribut hingga poster dukungan yang bertujuan agar klub P jogja bisa menjalani pertandingan dengan sebaik-baiknya. Hadirnya kelompok Suporter X tidak lepas dari adanya Klub P Yogyakarta itu sendiri. Klub P adalah salah satu klub tertua di Indonesia. Klub P Yogyakarta merupakan salah satu pendiri induk olahraga sepak bola yang kita kenal dengan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) bersama dengan 6 klub lainnya.

Kelompok Suporter X akhir-akhir ini tidak lepas dari stigma negatif masyarakat terutama Yogyakarta. Hal di karenakan ulah oknum anggota Suporter X yang sering melakukan tindakan kerusuhan yang mereka lakukan berujung dengan banyaknya kerusakan dan kerugian yang diderita masyarakat sekitar. Kelompok Suporter X dipimpin oleh seorang presiden dan wakil presiden serta di bantu oleh para menko dan anggota pimpinan pusat lainnya, serta membawahi setiap laskar di bawahnya. Hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap salah satu pengurus Dewan Pimpinan Pusat Suporter X serta salah satu klompok laskar, tugas dan peran dari Dewan Pimpinan Pusat Suporter X adalah memastikan kesiapan sebelum dan sesudah serta kebutuhan para Suporter X dalam mendukung Klub P bertanding. Menyiapkan jumlah tiket pertandingan sampai memastikan keamanan para anggota Suporter X berkoordinir dengan ketua laskar hingga pihak keamanan dari tingkat polsek sampai tingkat polda. Tindakan tersebut dilakukann untuk menjamin keamanan danantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan dalam mendukung Klub P bertanding. Sedangkan tugas dari ketua laskar adalah mengkoordinasi dan mengamankan serta menjamin keselamatan suporter dalam perjalanan berangkat serta perjalanan pulang menuju atau dari stadion tempat Klub P bertanding. Suporter X sampai saat ini sudah memiliki lebih dari 280 klompok laskar yang terdaftar resmi di DPP Suporter X.

Sejarah panjang dan reputasi klub mejadikan persaingan sepak bola tanah air menjadi semakin menarik tidak hanya bagi klub-klub sepak bola, tapi juga bagi para Suporter masing-masing klub. Tidak jarang kebanggaan terhadap daerah dan kecintaan terhadap klub masing-masing mengakibatkan gesekan antara suporter. Kecintaan suppoer terhadap klub yang mereka dukung kadang menimbulkan sikap yang diluar kendali atau agresif. Kecintaan yang berlebih mengakibatkan supporter cenderung menganggap kelompoknya adalah yang paling baik dan benar sedangkan kelompok yang lain adalah salah hal ini tekadang menimbulkan gesekan antar suporter yang mengakibatkan adanya pilaku agesisitas antar suproter. Scheneiders (Dalam Susantyo, 2011) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan individu dalam bentuk kekerasan maupun perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (*verbal*) dan perilaku non-verbal. Perilaku Agresi verbal yang dilakukan berupa ejekan, sindiran, hinaan, menertawakan atau sorakan dan nyanyian-nyanyian rasis, dan perilaku agresif non verbal yang dilakukan dapat berupa berkelahi, melempar dengan benda, memukul, merusak barang terhadap suporter tim lain. Tindakan-tindakan agresif yang di lakukan terhadap suporter lain tidak jarang menimbulkan aksi balasan antar suporter yang membuat terjadinya kerusuhan antar suporter.

Kerusuhan suporter beberapa kali terjadi dipersepakholaan tanah air diantaranya kerusuhan yang terjadi dilaga semi final Piala Gubernur Jawa Timur antara Persebaya melawan Arema di Blitar, Jawa Timur, Selasa (18/2/2020) yang mengakibatkan berbagai kerusakan fasilitas umum. Kerusuhan di duga disebabkan oleh suporter oknum bonek dan aremania. (kompas.com 3/3/2020). Kerusuhan lainnya terjadi di Bandung dilaga Persib melawan Persija di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Bandung, Jawa Barat, Minggu (24/9/2018) yang mengakibatkan satu korban Suporter meninggal dunia yang di duga karena pengeroyokan. (www.Kompas.com-24/09/2018). Kerusuhan lainnya yang juga mengakibatkan hilangnya nyawa suporter yaitu kerusuhan yang terjadi di laga Sriwijaya FC melawan Persija Jepara. Kejadian naas itu terjadi pada (18/2/ 2014) kejadian tersebut terjadi seusai laga. Korban diduga di kroyok sekelompok orang berkaus hitam saat korban keluar dari stadion (www.Kompas.com - 24/09/2018). Masih masih banyak lagi kekerasan dan kerusuhan yang terjadi sepak bola tanah air.

Beberapa peristiwa kerusuhan suporter sepak bola juga terjadi di DIY yang melibatkan kelompok Suporter X antara lain adalah peristiwa dalam laga Klub P Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul, Kamis (26/7/2018) yang mengakibatkan satu orang suporter tewas (sportdetik.com Jumat, 27 Jul 2018). Terbaru bentrok antar pendukung Klub P dan kepolisian dalam laga Klub P menjamu PERSIS solo Senin 21/10/2019 sore (Inews.id Senin, 21.10.2019) yang mengakibatkan adanya kerusakan fasilitas publik yang berada di sekitar Stadion Mandala Krida. Jika di kaitkan dengan suporter yang sering membuat kegaduhan di Daerah Istimewa Yogyakarta maka Suporter X yang sering jadi perhatian. Kerusuhan yang sering melibatkan Suporter X sering terjadi di DIY mamupun kota lain.

Fenomena *supporter* sepakbola telah memasuki era baru dalam hal mendukung kesebelasan. Peranan para *supporter* yang semula dapat memacu semangat tim yang didukung sekarang bergeser ke arah yang berbeda. Kadafi .M (2011) menyatakan bahwa konflik antar *supporter* di Indonesia dipicu oleh beberapa faktor dari semua elemen persepakholaan, tidak hanya dari *supporter* melainkan juga dari tim sepak bola serta lembaga dan pemerintah yang mengurus persepakholaan tersebut. Dalam dunia sepak bola, biasanya kelompok-kelompok suporter yang melakukan tindakan tersebut dikenal dengan kelompok *ultras* atau yang lebih dikenal sebagai *hooligan* di daratan Inggris meski tidak menutup kemungkinan kelompok lain juga melakukan tindakan agresitas.

Dalam dunia *Suporter Hooligan* merupakan suatu kelompok suporter yang terorganisir secara sosial atau dilembagakan dan terlibat dalam berbagai tindak kekerasan secara kompetitif, terutama dengan kelompok *hooligan* lainnya. Spaij (Firman Hendika dan Nuraeni 2020), *hooliganisme* diartikan sebagai suatu paham terhadap suatu budaya yang merujuk pada apa yang secara luas dianggap sebagai perilaku nakal dan merusak oleh kelompok suporter sepak bola (*hooligan*), seperti berkelahi, vandalisme, dan melakukan tindakan intimidasi. Para Suporter sepakbola di Indonesia mulai meniru segala tindakan yang mereka temui melalui internet dan televisi dan menerapkannya dalam cara memberikan kepada dukungan kepada klub yang mereka dukung. Inggris sebagai negara budaya hooliganisme berasal, memiliki berbagai kultur budaya mengenai sepakbola yang cukup kental. Indonesia sebagai negara yang juga memiliki basis kelompok suporter sepak bola fanatik yang cukup besar di dunia, juga mulai berkiblat ke Inggris dalam memunculkan gaya dalam memberikan dukungan bagi klub sepakbola kesayangan mereka.

Lucky & Setyowati (2013) menurut definisinya, fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Seseorang yang fanatik biasanya tidak mau memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Perilaku fanatik yang berlebihan menimbulkan perilaku agresif pada suporter tertentu.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Suporter X dapat terjadi salah satunya yaitu karena kurangnya jumlah Koordinator Suporter X dalam mengendalikan perilaku agresif. Scheneiders (dalam Susantyo, Badrun 2011) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (*verbal*) dan perilaku non-verbal. Agresif berasal dari kata agresi yang di artikan sebagai perilaku melukai atau maksud seseorang untuk melukai. (Sears dalam Argubi siwan 2012).

Penelitian ini menggunakan teori Peran Biddle Thomas (dalam Budiarto, 2018), peran (*role*) adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang dengan kedudukannya di dalam suatu sistem. Dalam teorinya Biddle Thomas membagi istilah dalam teori peran dalam empat golongan, *ESuporter Xpectation* (harapan) atau tauladan, *Norm* (norma) atau Harapan-Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. Harapan normatif (*prescribed role eSuporter Xpectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran. *Performance* (wujud perilaku) atau tindakan nyata serta *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi), istilah-istilah yang menyangkut orang-orang yang mengambil bagian dalam intraksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku. Serta teori kepemimpinan dan *power* (Kartono Muhamad Basri, 2010) mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang pribadi yang memiliki sebuah superioritas tertentu sehingga seseorang tersebut memiliki kewibawan dan kekuasaan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (House, dalam Maria, 2011) "Kekuasaan adalah kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan dampak atau akibat pada orang lain". sedangkan menurut Bass (dalam Maria 2011)". Kekuasaan adalah potensi untuk mempengaruhi orang lain". artinya seorang pemimpin yang agar dapat berperan dan mempengaruhi orang lain atau bawahannya haruslah memiliki kekuasaan atas bawahannya.

Maka dengan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi peran koordinator dalam mengendalikan perilaku agresif suporter kelompok Suporter X.

METODE

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meneliti secara rinci fenomena dan gejala sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2007), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Husaini dan Purnomo (2009) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah menguraikan pendapat informasi apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian analisis dengan kata-kata yang melatar belakangi informan berperilaku seperti itu, direduksi, distrigulasi, disimpulkan dan diverifikasi.

Alasan peneliti melakukan penelitian jenis kualitatif adalah agar peneliti dapat menggali fakta, dan mendapat penjelasan terkait berbagai realitas yang ada dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti langsung megamati berbagai peristiwa-pristiwa yang ada dilapangan yang berhubungan dengan peran koordinator suporter dalam menekan perilaku agresif angota Suporter X.

Lokasi penelitian di kelompok Suporter X di Yogyakarta. Penelitian ini mengambil latar komunitas Suporter X dan beberapa kelompok laskar Suporter X lainnya yang berada di bawah naungan X pusat. Dalam penelitian kali ini peneliti meneliti klompok laskar Y dan Z

yang berasal dari Kota Yogyakarta. Penelitian ini direncanakan terlaksana pada Bulan Juli Tahun 2020 sampai Januari 2021 yang memakan waktu 6 bulan. Informan penelitian ini Mengambil 4 anggota kelompok Suporter X sebagai subyek penelitian yang di anggap mengetahui dan memiliki peran dalam Kelompok Laskar Suporter X maka peneliti memiliki ketua kelompok sebagai narasumber penelitian ini. Narasumber tersebut terdiri dari Laskar Y dan Z, masing-masing 2 subjek yaitu satu berposisi sebagai ketua sekaligus koordinator, dan yang kedua sebagai anggota. Untuk tambahan data dan wawancara awal peneliti juga mewawancarai pengurus Suporter X pusat sebagai pelengkap penelitian. Dalam penelitian ini di dapatkan narasumber utama yang merupakan ketua Kelompok Laskar Y yang berinisial "IF" sebagai subjek pertama dan kedua merupakan ketua Kelompok Laskar Z yang berinisial "N" selanjutnya peneliti menggali informasi dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Yusuf, (2014) wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (wawancara terstruktur). Penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti (Basuki, 2006). Peneliti harus mengajukan daftar pertanyaan secara berurutan terhadap semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Ulber Shilalahi (2009) menjelaskan bahwa teknik wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bilamana peneliti telah mengetahui semua data dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah disusun atau ditentukan sebelumnya yang akan diteanyakan terhadap responden.

Pada saat proses wawancara peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan kemudian melakukan wawancara terhadap responden, setelah responden memberikan jawaban atau informasi peneliti mencatat semua hasil wawancara yang diberikan oleh responden tersebut. Pertanyaan yang sama kemudian akan di tanyakan lagi kesetiap orang responden dengan peristiwa atau urutan yang sama.

Wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang bebas dilakukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman dalam wawancara tidak terstruktur adalah garis-garis besar yang menyangkut sebuah permasalahan yang diteliti dengan di gunakan teknik wawancara tak terstruktur ini peneliti dapat menggali pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak bisa tergal dengan teknik wawancara terstruktur sehingga informasi yang di dapatkan akan mengikuti perkembangan penelitian yang sedang di jalankan dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang topik yang sedang diteliti.

Teknik observasi Zainal Arifin (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Sedangkan menurut (Semiawan, 2010) mengungkapkan observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Teknik ini peneliti dapat mengobservasi kegiatan dan peran koordinator secara langsung sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan metode

dokumentasi. Dokumentasi di gunakan untuk pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014).

Tahap penelitian dimulai dengan reduksi data (*data reduction*). Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007). Reduksi data di lakukan setelah memperoleh informasi dari DPP pusat Suporter X kemudian peneliti mengelompokan dan menentukan tema permasalahan yang terjadi di Suporter X berkaitan dengan penekanan perilaku agresifitas sehingga peneliti dapat mengolompokan pertanyaan yang mungkin sesai dan menyimpan pertanyaan yang mungkin suatu saat dapat ditanyakan.

Analisis data. Analisis Data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai. Dalam penelitiann ini peneliti menggunakan teknik Aktivitas dalam analisis data (Sugiyono, 2007) yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*.

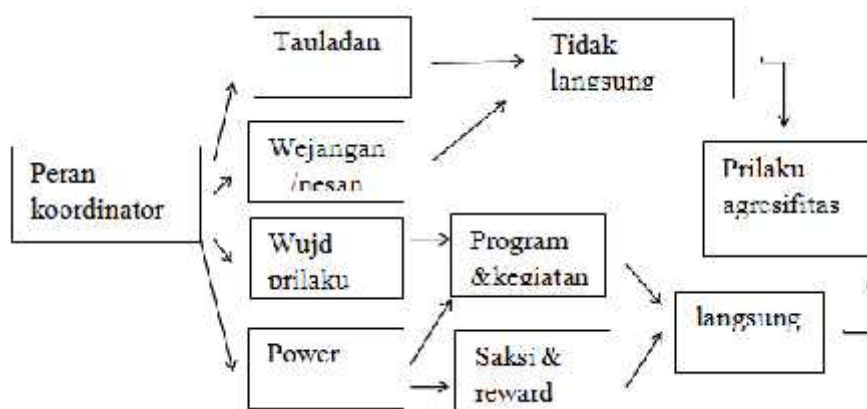
Display penyajian, Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007). Verifikasi data (*Conclutions drowing/verifiying*). Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007). Validasi data, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan dan kepercayaan penelitian dengan teknik triangulasi subjek. Triangulasi subyek, menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Moleong, 2015). Triangulasi subyek yang dilakukan pada penelitian ini adalah, memilih salah satu anggota kelompok, dan sesama teman dalam komunitas sebagai pembanding kebenaran pernyataan subjek sekaligus digunakan untuk meningkatkan kepercayaan pernyataan subjek.

HASIL PENELITIAN

Kelompok Suporter X akhir-akhir ini tidak lepas dari stigma negatif masyarakat terutama di Yogyakarta. Hal tidak terlepas dari pemberitaan media-media nasional maupun lokal setempat yang memberitakan tindakan anarkistis Suporter X. Pemberitaan-pemberitaan miring tersebut tidak terlepas oleh ulah oknum anggota Suporter X yang sering melakukan tindakan kerusuhan yang mereka lakukan berujung dengan bayaknya kerusakan dan kerugian yang di derita masyarakat sekitar. Data hasil wawancara kedua subjek di ketahui bahwa paling

banyak kericuhan dan tindakan agresifitas ayang melibatkann Suporter X terjadi di luar stadion terutama saat perjalanan berangkat dan pulang dari setadion, perilaku agresifitas yang terjadi terutama saat perjalanan di karenakan adanya hasutan dan provokasi entah dari pihak suporter lain atau bahkan sesama Suporter X itu sendiri. Perilaku agresifitas yang kebanyakan ter jadi di jalan mengharuskan peran dari koordinator kelompok benar-benar berperan dalam mencegah terjadinya tindakan agresifitas anggotanya.

Dalam Penelitian ini bertujuan Mengetahui peran koordintor Suporter dalam menekan perilaku agresif *suporter* serta mengetahui apakah perilaku agresif *suporter* dapat di tekan dengan adanya peran dari kordinator *suporter*. Penelitian ini menggunakan 2 subjek dari 2 kelompok yang berbeda subjek 1 "IF" dan subjek 2 "N" Dari hasil wawancara dan observasi daiatsa peneliti menemukan kesaman dan perbedaan kedua subjek dalam peranannya menekan perilaku agresifitas dikelompok masing-masing. Perilaku agresifitas dapat disebabkan berbagi macam faktor diantaranya dalah hasutan dan provokasi serta soldaritas antar Suporter sehingga diperlukan kehairan koordinator Suporter agar perilaku agresifitaas dapat di tekan.



Gambar 1. Peran Koordinator

E Suporter X pectation (harapan)

Dalam aspek *ESuporter X pectation* (harapan) atau Sikap yang memberikan contoh subjek 1 "IF" lebih berperan di bandingkan Subjek 2 "N, subjek "IF" dapat memberikan contoh terhadap anggotanya agar tidak melakukan tindakan agresifitas lantaran subjek 1 "IF" tidak pernah melakukan tindakan agresifitas sehingga diharapkan anggota "IF" dapat meniru dan tidak melakukukan tindakan agresifitas. Sedangkan "N" kurang berperan dan cenderung ikut melakukan tindakan agresifitas terhadap Suporter lain jika anggotaya diserang.. (Setyowati, 2014) menjelaskan faktor terjadinya perilaku kekerasan biasanya dipicu oleh solidaritas antar anggota suporter serta situasi dan kondisi yang mendorong terjadinya perilaku kekerasan.

Perilaku yang ditunjukkan subjek "N" adalah bentuk solidaritas atas anggotanya dan juga merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai ketua untuk mellindungi anggota namun dalam konteks menekan perilaku agresifitas subjek "N" justru memperparah keadan dan tidak menekan perilaku agresifitas anggotanya tersebut.

Norma (norm) Harapan yang terselubung (covert)

Dalam aspek harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan yang ada tanpa harus diucapkan subjek 1 dan subjek 2 cukup berperan. Subjek 1 menjalankan tanggung jawabnya sebagai ketua kelompok dengan baik yaitu memfasilitasi pembelian tiket untuk anggotanya serta mengatur mobilitas anggota dalam perjalanan menuju atau dari setadion peran ini dilakukan dengn baik oleh subjek 1. Subjek dua berperan baik dalam memfasilitasi pembelian tiket anggotanya namun dalam mobilitas anggota subjek 2 cenderung kuang baik

dalam mengatur perjalanan mendukung P berlagu ha ini disebabkan oleh jarak para naggota yang jauh dan berbeda.

Harapan yang terbuka (overt)

Aspek harapan yang terbuka (*overt*) adalah harapan yang diucapkan atau wejangan kedua subjek 1 "IF" dan subjek 2 "N" sama-sama berperan hal tersebut tersampaikan melalui pesan-pesan yang selalu diberikan kepada anggota mereka agar selalu berhati-hati terutama saat perjalanan pulang. wejangan itu pesan positif secara tidak langsung dapat mengurangi perilaku agresifitas yang dilakukan oleh Suporter X hal ini juga di sampaikan oleh DPP pusat Suporter X yaitu mas N,

"seharusnya bisa, karna pengurus sendiri juga telah memberi wejangan-wejangan dan wanti-wanti kepada setiap kelompok laskar agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau juga klub,karna secara otomatis jika anggota mmelakukan tindak agresif itu juga berimbas ke klub dan kota jogja ini." (wawancara SP3-L)

Dewan Pimpinan Pusat Suporter X juga telah memberi arahan dan wejangan disetiap kesempatan yang ada agar Suporter X tidak melakukan tindakan kekerasan atau agresifitas, hal ini dilakukan agar sepak bola Yogyakarta khususnya serta Klub P serta kota joga tidak tercemar dan identik dengan perilaku ssuporter yang agresif *performance* (wujud perilaku).

Dalam aspek ini subjek 1 "IF" sangat berperan daripada subjek 2 "N". Terlihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan subjek 1 bersama annggotanya diataranya futsal dan melakukan seni moral, seni moral dilakukan untuk mengekspresikan perasaan anggota sekaligus media mengkritik sehingga dapat mengurangi perilaku agresifitas yang kemungkinan ada. Sedangkan subjek 2 "N" tidak terlihat dalam aspek ini di karenakan tidak adanya kegiatan rutin, kegiatan rutin hanya sebatas kumpul pada malam minggu dan tanpa melakukan kegiatan yang lain sehingga tidak ada media pelampiasan perasaan anggota terhadap kekecewaan mereka.

Evaluation (penilaian) dan Sanction (sanksi).

Kedua subjek dalam aspek ini sama-sama kurang berperan di karenakan tidak adanya saksi yang tegas terhadap anggota yang melakukan kesalahan atau perilaku agresifitas saksi yang diberikan terhadap anggota hanya sebatas teguran saja tanpa ada saksi yang membuat efek jera. Berbeda dengan DPP Pusat Suporter X yang secara tegas memberi saksi berupa pencabutan KTA atau mengeluarkan dari anggota Suporter X.

"sanksi ada misalnya jika orang tersebut benar anggota kita melakuukan kesalahan biasanya akan di cabut KTA nya"(.wawancara SP3-k)

Power (Kekuasaan)

Kekuasaan subjek 1 dan 2 sama-sama menjabat ketua lasakar dalam kelompoknya dipilih berdasarkan senioritas dan pengaruh sehingga subjek 1 dominan dalam kekuasaan karena pantas dijadikan contoh (*referent power*). Subjek satu "IF" dalam peran sebagai koordinator Suporter dikelompoknya terlihat dominan dalam kekuasaan untuk dijadikan contoh (*Referent Power*). kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain melalui contoh terlihat sangat dominan dalam diri subjek 1. Subjek 1 "IF" yang tidak pernah melakukan tindakan agresifitas dapat menjadikan contoh bagi anggotanya untuk juga dapat meniru perilaku subjek "IF" dengan tidak melakukan tindakan agresifitas. Subjek "IF" juga dapat memberi contoh dalam usahanya menekan perilaku agresifitas pada anggotanya dengan melakukan kegiatan dengan media seni yang berupa moral hal ini dapat secara tidak langsung menekan perilaku agresif anggota kelompoknya.

Subjek 2 "N" dalam hal kekuasaan dalam mempengaruhi orang lain subjek 2 "N" dominan dalam kekuasaan karena dianggap ahli (*E Suporter X pert Power*) hal ini terlihat dari subjek

yang dipilih menjadi ketua kelompok berdasarkan senioritas dan pengaruh pada kelompoknya. Dipilih berdasarkan senioritas maka ketua kelompok maka subjek 2 "N" dianggap ahli dibanding anggota-anggota yang lain di dalam kelompoknya. Namun subjek 2 kurang menggunakan Kekuasaan Memaksa (*Coercive Power*) yang dimilikinya sebagai ketua kelompok.

Sebagai ketua kelompok subjek 1 "IF" dan subjek 2 "N" seharusnya mampu memanfaatkan kekuatan dan kewenangan yang dimiliki untuk menekan anggotanya agar tidak melakukan tindakan agresifitas. Subjek 1 cukup berpengaruh terhadap anggotanya sebagai contoh dan pesan positif dengan meminta hati-hati dan menegur agar tidak arogan di jalan hal ini menunjukkan pengaruhnya di kelompok sedangkan subjek 2 tidak terlihat dalam kekuatan menekan atau mempengaruhi anggotanya.

Perilaku agresifitas dari Suporter X muncul atas dasar kecintaan terhadap Klub P Yogyakarta, namun kecintaan terhadap klub itulah yang terkadang menyebabkan rivalitas antar suporter lainnya. Sehingga dibutuhkan peran koordinator untuk menekan perilaku agresifitas tersebut. Dalam peran menekan perilaku agresifitas subjek 1 "IF" sudah melakukan dengan cukup baik sehingga tidak ada anggota yang melakukan tindakan kekerasan atau merugikan orang lain. Untuk subjek 2 "N" masih sangat kurang dalam perannya dalam menekan perilaku agresifitas terbukti hanya satu aspek yang dapat dijalankan dengan baik yaitu aspek harapan yang terbuka (*overt*) atau wejangan. Subjek 2 cukup berperan dalam aspek ini karena selalu memperingatkan anggotanya agar tetap hati-hati dan jaga diri.

Sigmund Freud (Avin F Helmi dan Soedardj 1998) mengungkapkan bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*. Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk merusak diri sendiri, tetapi dalam perkembangannya ditujukan untuk orang lain. Dorongan tersebut dikatakan oleh Baron & Byrne (1994) dapat dilakukan melalui perilaku agresif, dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat.

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan atau tindakan agresif. Agresif dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression dan displaced aggression*). Agresif langsung adalah agresif yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Biasanya bagi orang dewasa, tindakan agresif semacam ini dalam bentuk verbal atau perkataan ketimbang fisik secara langsung, korban yang tersinggung biasanya merespon tindakan provokasi atau agresif tersebut. Agresif yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana dia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam, Hilgard et al via Minderop (dalam Putri D Y, Puspitasari 2016)

Dalam kasus perilaku agresifitas suporter Suporter X subjek satu "IF" mampu meredakan amarah dan kegelisahan yang ada pada diri anggota dengan melakukan kegiatan yang dapat meyalurkan amarah dan rasa gelisah pada anggotanya dengan media seni moral dan juga kegiatan futsal yang diselenggarakan rutin seminggu sekali sehingga perilaku agresif cenderung dapat diredam, namun perilaku agresifitas Suporter X terkadang juga dilakukan secara spontanitas terhadap orang lain atau Suporter lain yang dirasa memprovokasi atau sebagai pembelaan dan solidaritas antara anggota yang mengakibatkan pelampiasan kemarahan seperti yang dilakukan oleh subjek 2 "N" sehingga perilaku agresifitas tidak dapat dihindarkan.

Pada dasarnya manusia memiliki sifat agresi didiri merka sejak lahir. Perilaku agresifitas tersebut mulanya ditujukan untuk melukai diri sendiri yang digunakan untuk melampiaskan kekecewaan dan kemarahan. Berjalannya waktu perilaku yang semula ditujukan untuk merusak diri sendiri tersebut karena berbagai faktor pendorong kemudian dilampiaskan dengan objek lain yang dianggap dapat lebih melampisakan kemarahan dan perilaku agresif yang dianggap lebih wajar dihadapan masyarakat ketimbang melukai diri sendiri.

Perbedaan dalam peranan diatas tidak lepas dari kepribadian diri subjek masing-masing yang tentu akan mempengaruhi sikap dan cara berperan yang diambil dalam kelompok untuk menekan perilaku agresifitas. Pemilihan kelompok yang berbeda juga berperan dalam menentukan hasil penelitian ini. Penelitian ini sebenarnya telah memiliki kriteria yang sudah disusun untuk memilih kelompok namun karena keterbatasan waktu dan adanya wabah virus corona yang mengakibatkan tidak jalannya liga sehingga penelitian memiliki keterbatasan untuk menyari satu-persatu kelompok yang benar-benar pas. Namun penelitiann ini sudah menggambarkan bagaimana peran koordinator setiap kelompok Laskar Suporter X menjalankan peranannya dalam menekan perilaku agresifitas.

DISKUSI

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh suporter X disebabkan faktor hasutan dan provokasi serta solidaritas antar anggota yang melakukan tindakan balasan. Tidak jarang perilaku agresifitas terjadi dikarenakan rivalitas anatar kedua klub yang berimbas ke kedua kelompok suporter mereka. Peranan koordinator memang sangat diperlukan dan benar-benar menjalankan tugas yang diemban dengan sebaik-baiknya sehingga perilaku agresifitas dapat ditekan dengan adanya peran koordinator disetiap kelompok suporter. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku agresifitas dapat ditekan dan dicegah dengan empat cara utama yaitu, tauladan, wejangan, power dan perilaku nyata.

Koordinator kelompok Laskar Y "1F" dapat menekan perilaku agresifitas anggotanya selain dikarenakan memiliki program dan kegiatan yang terencana seperti seni moral dan kegiatan rutin futsal serta dapat mengarahkan dan menjadi tauladan bagi anggotanya dengan baik sehingga keinginan-keinginan untuk melakukan tindakan agresifitas dapat ditekan. Selain program dan kegiatan koordinator laskar, Y juga aktif mengarahkan dan mengingatkan anggotanya selama perjalanan menuju dan sesudah mendukung Klub P agar tidak terjadi hal-hal yang dapat memicu perilaku agresifitas di jalan. Menjadi seorang koordinator suporter diwajibkan menjalankan dan melakukan tugas-tugasnya dengan baik sehingga dapat menekan perilaku agresifitas suporter.

Keberhasilan subjek "1F" dalam menekan perilaku agresifitas anggotanya memang tidak terlepas dari kepribadian subjek yang memang tenang dan tidak agresif. Subjek IF cenderung tidak sembrono dan macam-macam dalam keseharian sehingga sifat ini terbawa saat menjadi Suporter X berlaga. Berbeda dengan subjek N yang memiliki kecenderungan agresif jika ada situasi yang memprovokasi dan membalasnya, sehingga subjek "N" tidak dapat mengendalikan perilaku agresifitas anggota kelompoknya karena cenderung aktif dalam melakukan tindakan agresivitas meski dengan alasan membela diri dan anggotanya.

Bagi ketua kelompok Laskar Suporter X perilaku agresifitas yang ditunjukkan Suporter X paling banyak terjadi di jalan perjalanan menuju atau dari stadion sehingga ketua laskarlah yang paling dituntut untuk berperan mengawasi serta mengarahkan anggotanya agar tidak mudah terhasut dan terprovokasi. Program-program dan kegiatan yang dibuat secara tidak langsung dapat menekan perilaku agresifitas Suporter X dan diharapkan setiap kelompok laskar dapat membuat program-program serupa yang dapat dijalankan kelompoknya. Koordinasi kepada tiap anggota sebaiknya terus dilakukan sesering mungkin terutama

saat akan menonton pertandingan Klub P secara langsung sehingga dapat membuat rencana jika terjadi kerusuhan.

DPP Pusat Suporter X pusat sudah sangat baik dalam mengkoordinir dan memberi arahan serta sanksi yang tegas kepada para anggota dan kelompok lasar yang berada di bawah naungannya. Namun, kedepannya diharapkan dapat lebih memperhatikan anggotanya yang mungkin masih riskan atau dalam wilayah yang riskan konflik sehingga dapat di petakan anggota yang masih melakukan tindakan gresifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Avin, F. H. & Soedardj. 1998 Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Jurnal: Buletin Psikologi*, 6(2), Desember.
- Bachtiar, A. (2015). *Fanatisme kelompok suporter sepak bola (studi kasus Panser Biru)*. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Basuki, sulistiyo. 2006. *Metode penelitian*. Refika
- Baron, R.A & Burny, D.B.1994. *Sosial Psycologi Under standing Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Budiarto A. Rahmat , Taher Alamsyah. 2018. *Peran Ganda istri sebagai Pekerja buruh sawit terhadap perkembangan hubungan sosial anak.(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Buruh Sawit Perempuan di Desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya)* Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3 No 2 : 54-67 Mei 2018.
- Cnnindonesia.com.2017.Indonesia Negara Penggila Sepak Bola NormorduadiDunia.<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia712192041.03-142-.diakses> 02.11.19 DAFTAR PUSTAKA
- Firman Hendika dan Nuraeni. 2020. Globalisasi Hooliganisme terhadap Suporter Sepak Bola di Indonesia ni Universitas Padjadjaran. *Jurnal Hubungan Internasional Tahun SUPPORTER XIII*, No.1
- Ideza.com,2017.Daftar klub sepakbola di provinsi daerah istimewa yogyakarta (<http://www.idezia.com/2017/05/Daftar.Klub.Sepakbola.di.Provinsi.DI.Yogyakarta.html>) di akses pada 13.5.2020
- Kadafi, Muamar. (2011). *Konflik antar-suporter sepakbola meruntuhkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia*. Artikel: STIMIK AMIKOM Yogyakarta.
- Kompas.com.2020. Kerusuhan Bonek-Aremania di Blitar, Pemprov Jatim Bayar Ganti Rugi Rp 176 Juta. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/03/14235871/kerusuhan-bonek-aremania-di-blitar-pemprov-jatim-bayar-ganti-rugi-rp-176>
- Kompas.com.2018. Sederet Kasus Kekerasan Suporter Sepak Bola yang Merenggut nyawa.<https://nasional.kompas.com/read/2018/09/24/18521271/sederet-kasus-kekerasan-Suporter-sepak-bola-yang-merenggut-nyawa?page=all>

- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- kumparan.com.2019.5FaktaKerusuhanPersikmaniaSUPPORTER X,
[https://kumparan.com/agt/5-fakta-kerusuhan-persikmania-vs-SUPPORTER X-1rn4M2V2M6q/full](https://kumparan.com/agt/5-fakta-kerusuhan-persikmania-vs-SUPPORTER-X-1rn4M2V2M6q/full)
- Lucky, N. & Setyowati, N.2013. Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola(Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya). *KajianMoral dan Kewarganegaraan*, (Online), 1 (1): 180-195, diakses 12.12.20 19.
- Marianti M, Maria,2011. *Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi, Program Studi Manajemen*, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan. Vol.7, No.1: hal. 45–58, (ISSN:0216–1249)
- Moleong, LeSuporter Xy J. (2007). *Metode penelitiankualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meleong LeSuporter Xy.J 2015. *Metode penelitiankualitatif*. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PuspitasariDyah WahyuPutri.2016.*Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Univesitas Negei Yogyakarta.
- Prakoso, S.A. (2013). Fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan. *Jurnal Psikologi, Universitas Gunadarma, Vol. 8 (01) , 1-7*.Putri, Dhella Anggia.(2014).Hubungan fanatisme terhadap klub dengan kecendrungan agresivitas Suporter.Jurnal Psikologi UGM.2014.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*.Bandung : PT Refrika Aditama.2015. Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Siwan Argubi. 2012. Agresive Behaavior Pattren, characteristics and Fanaticism Panser Biru Grub PSIS Sernarang. *jurnal Of Physical Education and Sports Universitas Negeri Sernarang, Vol. 1 Juni 20 1 2. ISSN 2252648SUPPORTER X*
- Susantyo,Badrun. 2011. *Memahami Perilaku Agresif.Sebuah Tinjanun Konseptual*. Jurnal: Vol. 16 No. 03 Tahun 201 1.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Elfabeta.
- Sportdetik.com.2018.Terjadi Bentrokan, Satu Suporter Tewas Usai Laga P VsPSS.<https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d4136476/terjadi-bentrokan-satu-Suporter-tewas-usai-laga-P-vs-pss>
- Wicaksono,Agam Rizki. (2011). *Tidak adanya rasa persatuan antarsuporter sepakbola*.Artikel: STIMIK AMIKOM Yogyakarta.
- Yogya.inews.id..2013.Kronologi Kerusuhan Laga P vs Persis Solo di Mandala KridaYogyakarta. <https://yogya.inews.id/berita/kronologi-kerusuhan-laga-P-vs-persis-solo-di-mandala-krida-yogyakarta>. Diakses.02.11.19